

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu yaitu pendahuluan, membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan dengan manusia lainnya tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Dalam rangka mengetahui gejala di lingkungannya, menuntut manusia untuk berkomunikasi. Menurut Watzlawick (Koprowska, 2008, hlm. 6) seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi. Seseorang akan terisolasi jika kurang berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Komunikasi bisa dikatakan sangat menentukan proses berlangsungnya kehidupan manusia karena komunikasi sebagai sarana untuk berhubungan antar sesama manusia. Bahkan menurut Everett Kleinjan (Cangara, 1998, hlm. 1) komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup ia perlu berkomunikasi. Menurut Mulyana (2001, hlm. 3) komunikasi merupakan proses penyampaian informasi melalui perilaku verbal dan non verbal.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa. Karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi berbagai gejolak. Gejolak atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual, juga moral. Hal ini terjadi karena adanya perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat dan mengganggu kestabilan kepribadian siswa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu pada masa yang akan datang (Budiamin, 2006, hlm. 46-47). Menurut Dumber (Hurlock, 1998, hlm. 192) reaksi afektif terhadap perubahan siswa terutama ditentukan oleh kemampuan

berkomunikasi, yakni cara untuk mengatasi kecemasan yang selalu disertai tekanan. Komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan siswa dan juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian siswa. Apabila siswa mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungannya maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan, dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya mengalami hambatan.

Remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi di lingkungannya mengakibatkan tidak diterima, ditolak, dikucilkan, diabaikan. Kegagalan melakukan komunikasi dengan orang lain akan membuat remaja semakin kesulitan dalam melakukan interaksi yang lebih luas. Sehingga cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif. Sedangkan remaja yang berhasil melakukan komunikasi dengan baik dan efektif akan memberikan dampak yang baik pula pada dirinya sendiri, prestasi, hubungan social dan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Williams dan Zadiro (Hargie, 2005, hlm. 1) jika seseorang tidak dapat terlibat secara bermakna dengan yang lainnya atau dikucilkan oleh mereka, hasilnya sering kesepian, ketidakhahagiaan dan depresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Segrin dan Flora (Hargie, 2005, hlm. 2) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai komunikasi yang baik dalam kehidupannya mempunyai level yang paling tinggi dalam mengatasi stres, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dan lebih kecil kemungkinan untuk menderita depresi, kesepian atau kecemasan. Bentuk komunikasi yang efektif dilakukan yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut Brooks (Hargie, 2005, hlm. 12) merupakan proses mencari informasi, pemaknaan, dan perasaan yang ditunjukkan oleh seseorang baik pesan secara verbal maupun non verbal. Tingkatan dan konteks komunikasi interpersonal mewakili satuan terkecil interaksi manusia sebelum beranjak ke dalam tingkatan dan berbagai jangkauan

yaitu komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa.

Pada penelitian ini komunikasi yang akan dibahas ialah komunikasi interpersonal. karena komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling sering dilakukan oleh siswa untuk mencari informasi. Komunikasi interpersonal sangatlah penting dalam kehidupan siswa. Karena sebagai individu yang sedang mencari jati diri, sering kali siswa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Siswa yang kurang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal akan merasa rendah diri saat akan mengungkapkan pendapatnya. Siswa yang malu mengungkapkan pendapatnya mungkin saja merupakan siswa yang pintar, namun karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal, takut bertanya kepada gurunya sehingga kurang menonjol dikelasnya. Dalam situasi yang lain, siswa yang kurang mampu untuk berkomunikasi interpersonal dengan orang lain dapat membuat siswa tersebut merasa malu untuk memulai suatu hubungan pertemanan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis ketika mengajar di SMK Assabiq dan juga hasil wawancara dengan guru mata pelajaran mengenai komunikasi interpersonal ditemukan masih banyak siswa yang kurang bisa mengungkapkan pendapatnya dalam situasi diskusi, cenderung diam apabila diberikan kesempatan untuk bertanya hal tersebut dapat terlihat saat pelajaran berlangsung atau pada saat bimbingan klasikal, tidak bisa mengatakan “tidak” kepada temannya apabila keberatan pada sesuatu hal misalnya dalam hal membolos sehingga siswa hanya mengikuti apa yang dikatakan temannya dan takut mengatakan hal yang mengganjal dihatinya, adanya kesalahpahaman di dalam kelompok teman sebaya sehingga menimbulkan pertengkaran dapat terlihat pada saat berbicara dengan temannya, selain itu juga masih banyak siswa yang kurang bisa mengkomunikasikan pembicaraannya secara tepat dan jelas kepada orang lain sehingga menimbulkan kesalahan dalam menyampaikan informasi.

Fenomena yang serupa terjadi di lapangan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnaningtyas dan Nursalim (2010, hlm. 2) di SMP N 1 Krian

Sidoarjo tentang komunikasi interpersonal siswa, dipaparkan permasalahan siswa yang berhubungan dengan komunikasi, dapat diketahui bahwa perilaku siswa kelas VIII-D memiliki permasalahan mengenai hubungan interpersonalnya di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya. Dari pengamatannya terbukti ada sebagian siswa yang masih tidak bertegur sapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan guru, sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua, sulit mengatakan “tidak” apabila mereka keberatan akan sesuatu hal, dan masih banyak siswa yang sulit mengungkapkan pendapat ketika dalam situasi diskusi atau pembelajaran.

Fenomena permasalahan yang dialami siswa pada umumnya disebabkan siswa tersebut masih kurang memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan siswa sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu untuk menyatakan “tidak”, sulit membuat permintaan maaf serta kurang bisa mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang lain. Permasalahan tersebut sesuai dengan pendapat Supratiknya (1995, hlm. 52) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam hubungan antar pribadi adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif. Aneka masalah dalam komunikasi muncul bukan karena perasaan yang kita alami sendiri, melainkan gagal mengomunikasikannya secara efektif. Menurut Jhonson (Supratiknya, 1995, hlm.52) akibat yang timbul apabila perasaan tidak di komunikasikan secara konstruktif antara lain dapat menciptakan masalah dalam hubungan pribadi, dapat menyulitkan kita dalam memahami dan mengatasi aneka masalah yang timbul dalam hubungan antar pribadi, apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja akan berpengaruh terhadap hubungan sosial siswa serta dapat mempengaruhi prestasi akademik maupun non akademik siswa.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah secara umum bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan menerima lingkungan secara positif, serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan keadaan dirinya. Mengingat begitu pentingnya keterampilan komunikasi

interpersonal bagi siswa dalam upaya meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain serta prestasi akademik dan non akademik siswa, sehingga perlu adanya bantuan kepada siswa untuk menunjang hubungan interpersonal dengan orang lain. Berdasarkan kajian literatur di dalam bimbingan konseling terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, salah satu metode yang direkomendasikan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu dengan pelatihan asertif. Zastrow (Nursalim 2005, hlm. 129) menyatakan bahwa pelatihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas.

Menurut Khan (Nursalim, 2005, hlm. 127), orang yang bertindak tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti berbicara, berbicara dengan keras, dan sebagainya. Sebaliknya perilaku individu yang pasif, individu tampak ragu-ragu, berbicara dengan pelan, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, dan sebagainya. Seseorang dikatakan bersikap tidak asertif, jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan/keyakinannya; atau jika orang tersebut mengekspresikannya sedemikian rupa hingga orang lain malah memberikan respon yang tidak dikehendaki atau negatif.

Orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif orang yang Memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut, dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya orang yang kurang asertif adalah orang yang terlalu mudah mengalah atau lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, dan sulit mengadakan komunikasi dengan orang lain.

Dalam hubungan dengan orang lain seseorang diharapkan dapat berperilaku asertif artinya seseorang mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain, maupun mempertahankan dan meningkatkan penguat dalam situasi interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan. Latihan asertif pada dasarnya merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan dalam mengembangkan perilaku asertif pada seseorang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam membina hubungan dengan orang lain, dimana latihan asertif ditetapkan pada penggunaan keterampilan bagi individu yang mengalami ketidakmampuan dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian “Efektivitas Teknik Pelatihan Asertif dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa kelas XI SMK Assaabiq Singaparna”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan memudahkan seorang siswa dalam mengutarakan gagasan, ide, atau pendapat dalam kehidupannya sehari-hari. Namun pada kenyataannya, berangkat dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang, di SMK Assaabiq Singaparna masih ada siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain. Contohnya dalam hal diskusi di kelas masih ada siswa yang kurang bisa mengungkapkan pendapatnya, apabila diberikan kesempatan untuk bertanya siswa cenderung diam, sering terjadi pertengkaran dalam kelompok teman sebaya dikarenakan adanya kesalahpahaman antara siswa, dan juga terjadi kesalahan dalam menyampaikan informasi antara siswa dikarenakan siswa kurang bisa mengkomunikasikan pembicaraannya secara tepat dan jelas kepada orang lain. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terutama yang berhubungan dengan komunikasi, keluhan yang paling banyak dari guru mata pelajaran dan wali kelas adalah siswa kurang bisa mengkomunikasikan dan

mengekspresikan ide, pendapat, pemikirannya kepada orang lain secara tepat, jelas, dan efektif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah teknik pelatihan asertif efektif digunakan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa?”

Secara operasional permasalahan dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMK Assaabiq Singaparna Tahun Ajaran 2014/2015?
- b. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling menggunakan teknik pelatihan asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa?
- c. Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan teknik pelatihan asertif?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik mengenai keefektifan teknik pelatihan asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara sistematis dan terukur khususnya mengenai peningkatan komunikasi interpersonal siswa melalui pelatihan asertif.

- b. Manfaat praktis

Selain dilihat dari manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi beberapa pihak yaitu:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai tambahan pengetahuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya memberikan layanan bimbingan atau layanan pembelajaran secara tepat. Dengan layanan bimbingan dan layanan pembelajaran secara tepat, maka akan memberikan peningkatan bagi para siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai patokan dalam mengembangkan dan menyempurnakan penelitian mengenai komunikasi interpersonal baik di jenjang yang sama maupun di jenjang yang berbeda.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian mengenai teknik pelatihan asertif dan komunikasi interpersonal, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian sebagai hasil apa yang akan diperoleh setelah melakukan penelitian, struktur organisasi penelitian yang menjelaskan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab. Bab II kajian pustaka, berisi tentang konsep dan teori mengenai teknik pelatihan asertif dan komunikasi interpersonal, penelitian terdahulu yang relevan, lalu asumsi atau kerangka pemikiran untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Bab III metode penelitian menjelaskan tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis penelitian, dan Prosedur Penelitian. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan membahas deskripsi hasil penelitian, rancangan program, pelaksanaan intervensi, keefektifan penggunaan teknik pelatihan asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V kesimpulan dan saran menjelaskan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian termasuk didalamnya terdapat saran atau rekomendasi.